



Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang

Agus Riyadi ¹, Hatta Abdul Malik ², Sugiarto ³

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia, agus.riyadi@walisongo.ac.id

² UIN Walisongo Semarang, Indonesia, hattaabdulmalik@walisongo.ac.id

³ UIN Walisongo Semarang, Indonesia, sugiarso@walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Community Economic Development, Processed Cassava Village

How to cite:

Riyadi, Agus., Malik, Abdul Hatta, & Sugiarto. (2021). Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 6 (No. 2), 179-190.

Article History:

Received: 16-07-2021

Accepted: 30-12-2021

Published: 31-12-2021

ABSTRACT

This study aims to determine how the process and the results of community economic development in The Cassava Processing Village, Wonosari Village, Ngaliyan District, Semarang City. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1) The process of developing the community's economy in the cassava processing village includes: (1) Training on processing cassava according to hygienic standards and (2) Evaluation of the process of training activities. 2) The results of community economic development based on local potential in Processed Cassava Village include: (1) Community/group members increase in the economy, (2) The increasing independence of the group, (3) Increasing concern for the environment, (4) Increasing quality of human resources.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses pengembangan ekonomi masyarakat di kampung olahan singkong meliputi: (1) Pelatihan pengolahan singkong sesuai dengan standar higienis dan (2) Evaluasi proses kegiatan pelatihan. 2) Hasil pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong meliputi: (1) Masyarakat/anggota kelompok meningkat dalam perekonomian, (2) Meningkatnya kemandirian kelompok, (3) Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, dan (4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks dan bersifat multidimensial sehingga menjadi prioritas pembangunan. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada (Rosemond et al., 2019) Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus ditempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang (Nonformal Safri Miradj & Miradj, 2014). Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadi kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Royat, n.d.).

Sumber daya alam melimpah yang dimiliki desa pada hakikatnya merupakan modal bagi pembangunan menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera. Sehingga, potensi dan budaya lokal desa menjadi patut diperhatikan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat (Nurhidayah, 2019). Selain itu, pengelolaan sumber daya alam dan potensi lokal masih sangat diperlukan mengingat bahwa masyarakat desa sendiri cenderung tidak memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal secara maksima. Potensi alam yang dimiliki Indonesia merupakan karunia Tuhan yang harus di syukuri dan menjadi pemakmur bangsa Indonesia (Yuda, 2019). Kekayaan alam yang melimpah memberikan manfaat yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat. Sumber daya alam yang baik akan mendatangkan nilai jual secara ekonomis bagi masyarakat setempat. Namun pada kenyataannya, kekayaan alam yang melimpah malah sebaliknya kurang memberi manfaat bagi masyarakat, bukan karena rendahnya kualitas alamnya, namun rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam secara optimal (Farransahat et al., 2020).

Salah satu upaya dalam mengurangi kesenjangan dapat dilakukan melalui program pembangunan daerah. Tujuan akhir program ini yaitu menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antar daerah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah (Analia et al., 2020) Ruang lingkup pembangunan daerah meliputi semua kegiatan pembangunan sektoral, regional dan khusus yang berlangsung di daerah, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Tujuannya adalah menggalakan prakarsa dan peran masyarakat, meningkatkan pendayagunaan potensi daerah, meningkatkan dan menyetarakan laju pertumbuhan antar daerah, serta mempercepat pertumbuhan daerah yang masih tertinggal (Abdulhak, 2000).

Pengembangan masyarakat ini merupakan dakwah bil-hal yang mana bentuk tindakan nyata diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan keislamannya, sekaligus kualitas hidupnya (Sugiarso et al., 2018). Dakwah ini diharapkan tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang islami, namun juga menumbuhkan etos kerja (Supatra & Hefni, 2003). Dakwah bil-hal merupakan metode dakwah dengan menggunakan perbuatan dan keteladanan pesannya (Riyadi et al., 2021). Dakwah bil-hal bisa disebut dakwah alamiyah, yang artinya dakwah tersebut menggunakan pesan dalam wujud perbuatan nyata (Hatu, 2010). Di zaman modern saat ini dakwah tidak hanya ceramah atau khutbah, melainkan dengan kegiatan nyata yang

dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat (dakwah bil-hal).¹ Karena dakwah dengan menggunakan ceramah saja masyarakat tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan dan jika dibarengi dengan dakwah bil-hal maka dikatakan masyarakat akan mengalami perubahan (Bisri, 2013).

Kampung Olahan Singkong merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Wonosari yang mempunyai bentang alam berupa lahan perkebunan yang melimpah. Hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang berada di dataran tinggi. Dari sektor perkebunan, hasil utama dari kampung ini adalah singkong. Sektor pertanian menjadi sektor utama yang menopang penghasilan warga masyarakat. Masyarakat telah membentuk berbagai kelompok yang mandiri di bidang pertanian dan pengolahan singkong untuk menumbuhkembangkan embrio atau klaster-klaster kelompok lainnya yang saling berkesinambungan, antara lain Kelompok Pembudidaya Tanaman Jamur, Kelompok Pembesaran Unggas, Kelompok Pengolah dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kelompok Pakan Mandiri dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Selain itu, Kampung Olahan Singkong yang berada di Kelurahan Wonosari memiliki banyak potensi lain, diantaranya bidang perkebunan (pepaya kalifornia, pisang, sukun), peternakan (bebek, sapi), budaya (barongan/ pertunjukan rakyat, seni lukis, tarian), kerajinan (kerajinan tangan (gerabah), sablon), kuliner (berbagai olahan hasil pertanian dan perkebunan), permainan khas. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Pemerintah Kota Semarang telah mencanangkan sebagai Kelurahan percontohan dan menjadi Kampung Tematik dalam bidang pengolahan hasil potensi lokal.

Berbagai macam prestasi telah diraih, diantaranya adalah: 1) Tahun 2006 Kelompok Pengolah terbaik Tingkat Kota Semarang, 2) Tahun 2010 Kelompok Pembudidaya terbaik dan Petani terbaik Tingkat Kota Semarang, 3) Walikota awards Tahun 2014 Kategori Pegiat Pertanian diraih oleh Pelopor dan penggerak pertanian. 4) Penetapan sebagai Kampung Tematik 2017. Berikut ini juga merupakan Unggulan Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang: 1) Menjadi Percontohan Sentra Pengolahan Hasil Pertanian karena dilengkapi dengan Peningkatan SDM melalui Internet dan Perpustakaan, 2) Penerapan Teknologi Tepat Guna melalui Inovasi Pengolahan Hasil Pertanian dan Perkebunan dengan kearifan lokal yang ada, 3) Proses Penerapan *Blue* Ekonomi, di mana semua kegiatan terstruktur dan saling bekerjasama dan berkesinambungan sehingga semua tahapan dan proses kegiatan semua dapat diambil manfaatnya tanpa ada yang terbuang.

Dengan keterampilan yang masyarakat miliki, mereka mempunyai kesempatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan mereka dibidang kuliner dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi. Dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat di Kampung Olahan Singkong serta adanya pendampingan dari kelurahan Wonosari, singkong yang semula hanya dipandang memiliki nilai jual yang rendah, kini dapat diubah menjadi mesin penghasil uang. Dengan adanya pengolahan singkong akan dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat dari yang awalnya hanya menganggur di rumah, kini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta manfaat lainnya dari pengembangan pembangunan desa yang dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat di Kampung

Olahan Singkong yaitu melalui pemberian keterampilan dengan mengolah makanan dari singkong diantaranya singkong diolah menjadi egg roll singkong, kue lapis singkong, wingko babat singkong, baluk kuwuk, arem-arem singkong,perkedel singkong, piza mini singkong dan lain sebagainya.

Pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong ini diarahkan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kondisi ekonomi desa yang dulunya mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong yaitu melalui pemberian pelatihan. Pelatihan tersebut terbagi dalam tiga tahap yaitu, penyampaian dan pengenalan olahan singkong, praktik pembuatan makanan ringan olahan singkong, dan evaluasi pembuatan olahan singkong. Berkat adanya pelatihan olahan singkong ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru masyarakat setempat tentang olahan lain singkong. Dengan melimpahnya bahan baku utama, yaitu singkong, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Kampung Olahan Singkong. Tujuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang bekerjasama dengan UT dan pihak Kelurahan Wonosari menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan olahan singkong diharapkan dapat meningkatkan usaha-usaha produktif serta berperan dalam membantu pendapatan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga.² Maka dalam hal penelitian ini akan mengupas tentang bagaimana proses dan hasil pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat langsung hasil-hasil dari pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, sehingga dapat memperkuat data tentang proses dan hasil pengembangan ekonomi yang diteliti oleh peneliti. Sedangkan dalam wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, yaitu Ketua kelompok olahan singkong, anggota kelompok olahan singkong yang terlibat dalam pengembangan ekonomi, dan Kepala Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Dalam wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang proses dan hasil pengembangan ekonomi secara mendalam obyek yang sedang diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumentasi kegiatan selama proses pengembangan ekonomi dan hasilnya yang dimiliki kelompok olahan singkong. File power point yang dimiliki oleh kelompok Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai bahan perlombaan kampung tematik tingkat Kota Semarang, Foto dokumentasi proses pengembangan ekonomi yang dimiliki oleh Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Surat kabar online yang memberitakan Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

² Wawancara dengan Ketua Olasi, 06/02/2020.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber kemudian peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Terakhir, peneliti menganalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang disepakati. Sedangkan dalam menganalisis pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang peneliti menggunakan teori yang dikutip Mardikanto dan Soebianto dari Delivery.

3. Hasil dan Pembahasan

Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Pada tahun 1970 ada seorang pendatang dari Tegal yang berjualan gethuk di wilayah Kelurahan Wonosari. Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat Kelurahan Wonosari yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha sebagai penjual gethuk. Kemudian usaha penjualan gethuk ini menjadi turun temurun dan berkelanjutan ke anak-anak para penjual sehingga sebagian besar masyarakat merupakan penjual gethuk, terutama di RW 06 RT 02 Kelurahan Wonosari.

Wali kota Semarang, Hendrar Prihadi menetapkan Kampung tematik untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Kemudian Lurah Wonosari mengusulkan Kampung Olahan Singkong sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2017 Kelurahan Wonosari ditetapkan menjadi kampung tematik oleh Wali Kota Semarang. Dinamakan Kampung Olahan Singkong (Olasi) karena di kampung ini terdapat banyak penjual gethuk serta banyaknya lahan yang berlimpah ruah. Di Kampung Olasi juga banyak mendapatkan pelatihan dan pemberdayaan dari DP3A, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas kesehatan, mahasiswa UT dan pihak kelurahan untuk mengembangkan inovasi makanan yang terbuat dari singkong menjadi beraneka ragam makanan yang unik dan menarik, tidak hanya gethuk saja. Jalanan di Kampung Olasi ini sudah tertata rapih, bersih serta selokan telah dilengkapi drainase dan sudah tersedia papan nama-nama anggota Kelompok Olasi. Bahkan disekitar RW 06 telah tertata indah dan sudah layak untuk kunjungan wisata.

Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Masyarakat di Kelurahan Wonosari memiliki pendapatan yang cukup rendah. Kebanyakan masyarakatnya hanya bergantung kepada kepala keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta keterampilan warga. Padahal banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan di sekitar mereka. Dari kasus tersebut maka dibentuklah Kelompok Olasi oleh Wali Kota Semarang agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan supaya masyarakat dapat meningkatkan perekonomian keluarga serta menjadi pribadi yang mandiri.

Kelurahan Wonosari dikenal sebagai Kampung Olasi karena sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai penjual makanan olasi terutama di RW 06, mereka membentuk sebuah paguyuban bernama Kelompok Olasi yang beranggotakan sekitar 23 orang. Usaha Kampung Olasi ini tertera dengan manajemen yang rapih karena adanya pertemuan rutin antar anggota setiap tanggal 25 sebagai media komunikasi dan rembug warga. Hal yang dibahas dalam pertemuan adalah bagaimana membawa Kampung Olasi kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan. Tujuan berdirinya Kelompok Olasi adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan pengetahuan pengolahan singkong yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarga mereka terdahulu, memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada kemandirian dan kesejahteraan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyani tentang tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat (Aspinall, 2013).

Menurut analisis peneliti, model yang digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olasi adalah penggabungan dua model pengembangan masyarakat yang diuraikan oleh Zubaedi yaitu *the development approach* model ini dilakukan dengan memusatkan kegitannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan pelatihan oleh pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat (Zubaedi, 2013).

Model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) yang dikembangkan oleh Jack Rothman. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan (Nurhidayah, 2019).

Pengembangan masyarakat lokal maksudnya adalah memperkuat masyarakat, dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya dengan cara melalui pembelajaran yang terus-menerus selama adanya pendampingan atau fasilitator. Bantuan pembangunan pada Kelompok Olasi berupa kegiatan pelatihan dari dari DP3A kepada masyarakat untuk menunjang kemandirian, meningkatkan kemampuan dan keswadayaan masyarakat dalam mengatasi ketidakberdayaan untuk mengembangkan kesejahteraan pada Kelompok Olasi sesuai dengan potensi lokal yang ada. Kedua yaitu model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) yang dikembangkan oleh Jack Rothman. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan (Rr, 2005).

Proses pengembangan yang dilakukan di Kampung Olasi menggunakan enam tahapan meliputi tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diperoleh di lapangan, antara lain:

a. Tahap Pemaparan Masalah (*Problem Posing*)

Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan yang dihadapi oleh kelompok. Pengelompokkan tersebut dilakukan dengan mencari informasi dan memfasilitasi dalam kegiatan musyawarah atau diskusi dengan kelompok (Zubaedi, 2013).

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah FGD (*focus grup discussion*). Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, pihak-pihak yang terlibat antara lain: ketua Kelompok Olahan Singkong beserta anggota dan Kepala Desa Wonosari. Hasil FGD diperoleh masalah utama ada pada proses produksi yang masih menggunakan alat tradisional sehingga memengaruhi jumlah produksi dan kebersihan. Selain itu, masalah mengenai pembagian masing-masing tempat pemasaran yang belum terselesaikan karena belum ditentukan tempat yang jelas dan disepakati bersama.

b. Tahap Analisis Masalah (*Problem Analysis*)

Tahap analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok (Kindervatter, 1979) dan dicari solusinya. Pada tahap ini Pemerintah Kelurahan Wonosari mengusulkan kepada Walikota Semarang agar Kampung Olahan Singkong dijadikan kampung tematik. Setelah Kampung Olahan Singkong sudah menjadi kampung tematik DP3A mengusulkan adanya pelatihan pengolahan singkong sesuai standar higienis dan kelayakan pangan yang bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan pihak UT.

Kemudian terkait masalah lokasi penjualan dan pemasaran, telah disepakati bahwa para anggota Kelompok Olasi memiliki tempat masing-masing yang sudah ditentukan dan tidak boleh dilanggar. Lokasi tersebut diantaranya Tugurejo, Gondoriyo, Tambakaji dan Pasar Mangkang.

c. Tahap Penentuan Tujuan (*Aims*)

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak di capai. Karena tanpa adanya tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah (Mardikanto & Soebianto, 2012). Pada tahap ini tujuan dari Kelompok Olasi adalah menambah penghasilan melalui kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan. Sasaran yang dituju adalah masyarakat sekitar Kelurahan Wonosari Kota Semarang.



Gambar 1. Diskusi Penentuan Tujuan

d. Tahap Perencanaan Tindakan (*Action Plans*)

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat dan pendukung.

Pada tahap ini DP3A memberikan pelatihan terkait proses produksi atau pengolahan singkong yang masih menggunakan alat tradisional dan seadanya. Juga memberikan pengetahuan terkait standar kebersihan dan kelayakan untuk di konsumsi. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan merupakan kesepakatan hasil musyawarah bersama dengan menyesuaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi Kelompok Olasi.



Gambar 2. Pendampingan Dari Dinas Kota Semarang

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan. Tahap ini berhubungan dengan program yang diusulkan yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan dilakukan di Gedung Serba Guna (GSG) RW 06 Kelurahan Wonosari. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terjun langsung melakukan praktik menggunakan alat dengan di dampingi secara langsung oleh fasilitator.



Gambar 3. Pelatihan Olahhan Singkong

f. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan langsung setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung karena sistemnya adalah praktik menggunakan alat agar dapat diketahui hasil dari kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi anggota Kelompok Olasi dilaksanakan setiap tanggal 25 saat pertemuan rutin rembug warga.



Gambar 4. Usaha yang Dikembangkan Anggota Kelompok Olasi

Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan di lokasi setempat dan melibatkan sumberdaya lokal, hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan yang berbasis potensi lokal tidak menjadikan penduduk lokal sekedar sebagai penonton dan pemerhati tetapi melibatkan peran serta mereka dalam program itu sendiri.

Pengembangan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu dibangun usaha yang berbasis pada kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat (lokal) dengan pihak lain. Kemudian akan membuka akses orang miskin lokal terhadap

teknologi, pengetahuan, pasar, modal, dan manajemen yang lebih baik serta akses bisnis yang lebih luas.³

Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan

Hasil dari pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olasi telah mampu mendapat respons positif dari masyarakat, hal ini ditandai sebagai salah satu keberhasilan yang dicapai. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dari adanya pengembangan ekonomi masyarakat melalui olahan singkong mempunyai beberapa aspek yang dikenai dampak sebagai berikut :

a. Masyarakat / Anggota Kelompok Meningkat dalam Perekonomian

Anggota Kelompok Olasi mengalami peningkatan dalam hal perekonomian berasal dari hasil penjualan makanan olasi, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya kebutuhan lainnya.

b. Meningkatkan Kemandirian Kelompok

Kemandirian kelompok yang meningkat ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat.

Usaha olasi telah mampu menjadi sumber lapangan pekerjaan utama pada mayoritas masyarakat Kampung Olasi, meski ada beberapa anggota yang menjadikannya sebagai usaha sampingan. Selain itu fungsi kesekretariatan para anggota Kelompok Olasi juga sudah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pencatatan berbagai hal yang menyangkut aktivitas para Kelompok Olasi dalam beberapa buku administrasi pendukung.

c. Meningkatnya Kepedulian Terhadap Lingkungan

Selain mengembangkan pendapatan dan perekonomian para anggota, para Kelompok Olasi juga sangat peduli dan memikirkan keadaan lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan lingkungan sekitar yang lebih tertata dan sangat bersih. Begitu pula dengan kondisi jalan yang bersih, rapih, berpaving serta saluran drainase yang dibangun sedemikian rupa agar tidak macet dan menimbulkan banjir.

d. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain pendapatan yang meningkat, pemahaman dan keahlian para anggota Kelompok Olasi juga mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas SDM dapat dilihat dari inovasi yang dilakukan para anggota yang dahulu hanya membuat produk makanan olasi berupa gethuk sekarang mampu mengolah dengan berbagai varian, seperti menjadi sate pelangi singkong, piza singkong, kue talam singkong, egg roll singkong dan sebagainya. Pengetahuan yang telah diberikan DP3A dan Dinas Ketahanan Pangan membuat para anggota menjadi lebih paham bagaimana cara

mengolah singkong menjadi produk yang menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

e. Peningkatan Dalam Aspek Keagamaan

Meski agenda keagamaan belum terstruktur, namun aspek keagamaan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya hubungan kebersamaan diantara anggota. Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olasi adalah salah satu bentuk dakwah dengan aksi nyata karena dengan tujuan mensejahterakan sesama umat Islam. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Ketua Kelompok Olasi yaitu Ibu Meiliani Wahyuningrum menjadi salah satu bentuk nilai-nilai dakwah bil-hal melalui pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong (Olasi) Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Proses pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dari DP3A yang memberikan pelatihan tentang pengolahan singkong dengan standar higienis dan layak konsumsi. Pelatihan pengembangan model pengemasan produk dan pemberian label dan komposisi makanan olasi dengan menarik oleh pihak UT dan pemerintah Kelurahan Wonosari. Semua kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan SDM yang ada di Kelompok Olasi. Pengembangan ekonomi masyarakat di kampung olahan singkong bertujuan untuk mensejahterakan para anggota kelompok. 2) Hasil yang telah dicapai dari proses pengembangan ekonomi masyarakat pada Kelompok Olasi adalah terdapat peningkatan pendapatan anggota kelompok, peningkatan kemampuan SDM para anggota kelompok, peningkatan aspek spiritual, dan peningkatan kesadaran dalam menjaga kebersihan dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*.
- Analia, D., Syaukat, Y., Fauzi, A., & Rustiadi, E. (2020). The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 54(1), 81-96.
- Aspinall, E. (2013). The triumph of capital? Class politics and Indonesian Democratisation. *Journal of Contemporary Asia*, 43(2), 226-242.
- Bisri, H. (2013). *Ilmu Dakwah*. PT. Revka Petra Media.
- Farransahat, M., Damayanti, A., Suyatna, H., Indroyono, P., & Firdaus, R. S. M. (2020). Pengembangan Inovasi Sosial Digital: Studi Kasus pasarsambilegi. id. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 14-26.
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Jurnal Inovasi*, 7(04).

- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Nonformal Safri Miradj, P., & Miradj, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN, MELALUI PROSES PENDIDIKAN NONFORMAL, UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT THE EMPOWERMENT OF THE POOR THROUGH THE NON-FORMAL EDUCATION PROCESS AS AN EFFORT TO IMPROVE THE SOCIAL WELFARE IN WEST HALMAHERA REGENCY. In *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurhidayah, N. (2019). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS PERTANIAN TERPADU DI JOGLO TANI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 129–148.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-07>
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210.
- Riyadi, A., Saerozi, S., & Savitri, F. M. (2021). Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 43–62.
- Rosemond, B., Appiah-Gyimah, R., & Osei, M. (2019). Social capital and SME performance: the moderating role of emotional intelligence. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, ahead-of-print.
<https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2018-0103>
- Royat, S. (n.d.). *KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN Government Policy on Poverty Alleviation*.
- Rr, S. (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka Pesantren*.
- Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(2), 343–366.
- Supatra, M., & Hefni, H. (2003). *Metode Dakwah*. Kencana Prenada Media.
- Yuda, T. K. (2019). Welfare regime and the patrimonial state in contemporary Asia: visiting Indonesian cases. *Journal of Asian Public Policy*, 12(3), 351–365.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana.